

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam atau pada kegiatan pertanian, sebagai sumber pendapatan penduduk dalam menunjang kebutuhan hidup menuju masyarakat yang makmur dan sejahtera. Jika diamati dari struktur perekonomian di Indonesia, nampak bahwa pendapatan nasional pada umumnya berasal dari sektor pertanian. Dengan demikian, petani memegang peranan penting dalam perekonomian baik ditingkat nasional maupun di tingkat regional/daerah. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian merupakan bagian yang penting dan dominan dalam upaya pemenuhan kebutuhan rakyat.

Pembangunan pertanian tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi pertanian saja tetapi harus diikuti dengan peningkatan pertumbuhan industri pengolahan hasil-hasil pertanian. Peningkatan sektor industri dilaksanakan mulai dari peningkatan produktivitas yang berorientasi pada perluasan kesempatan kerja, peningkatan nilai tambah dan peningkatan hasil industri kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Thee Kian Wie (1997) bahwa landasan awal bagi pentingnya pengembangan industri kecil dalam perekonomian nasional adalah konstribusinya untuk turut menjawab masalah kerawanan struktural dari sektor industri Indonesia pada umumnya, yang relatif didominasi oleh industri besar yang bersifat padat modal dan dibiayai dengan pinjaman luar negeri. Dari penjelasan tersebut, didapatkan gambaran bahwa keberadaan industri kecil, besar peranannya dalam menunjang kelangsungan ekonomi dan peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha tersebut dalam mengatasi statement mengenai posisi industri kecil terhadap industri-industri besar di Indonesia.

Pada upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah mengambil suatu langkah guna memberi peluang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pembangunan antara lain melalui usaha peningkatan nilai tambah yang ditunjukkan untuk memperluas kesempatan kerja, kesempatan berusaha, menciptakan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha dan pengrajin. Disamping itu perlu

adanya peningkatan bimbingan teknis, peningkatan produktivitas dan mutu produksi penyediaan bahan baku, serta perluasan hasil produksi yang tentunya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai faktor pendukungnya bagi kemajuan usaha kecil itu sendiri.

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang serta menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Agroindustri mencakup industri pengolahan hasil pertanian (IPHP), industri pengolahan hasil pertanian dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. IPHP Tanaman Pangan, termasuk didalamnya adalah bahan pangan kaya karbohidrat, palawija dan tanaman hortikultura.
2. IPHP Tanaman Perkebunan, meliputi tebu, kopi, teh, karet, kelapa, kelapa sawit, tembakau, cengkeh, kakao, dan lain-lain.
3. IPHP Tanaman Hasil Hutan, mencakup produk kayu olahan dan non kayu seperti damar, rotan, dan hasil hutan lainnya.
4. IPHP Perikanan, meliputi pengolahan dan penyimpanan ikan dan hasil laut segar, pengalengan dan pengolahan dari hasil samping ikan dan laut.
5. IPHP Peternakan, mencakup pengolahan daging segar, susu, kulit, dan hasil samping lainnya.

Menurut Sandra (2002) sebagian penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan sebagian besar adalah petani. Oleh karena itu pembangunan ekonomi petani pedesaan satu kesatuan antara pembangunan sektor pertanian dan industri kecil diarahkan pada upaya pemberdayaan agroindustri. Pengembangan agroindustri ini sekaligus akan dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduk

pedesaan sejalan dengan berkembangnya kegiatan sektor pertanian dan di luar pertanian melalui proses pengolahan dan kegiatan jasa perdagangan komoditas primer, angkatan kerja di sektor pertanian masih dominan sekitar 46,1%. Berkembangnya kegiatan tersebut akan meningkatkan nilai tambah di pedesaan, perluasan diversifikasi produksi pedesaan, pendapatan petani dan mempercepat akomodasi kapital pedesaan.

Agroindustri memiliki berbagai kendala dan tantangan khususnya di pedesaan. Secara umum, permasalahan tersebut dapat digambarkan pada tabel.

Tabel 1. Perbandingan Keadaan dalam Mengatasi Kendala Di Pedesaan

Kondisi Sekarang	Kondisi Baru yang Diharapkan
Kurangnya budaya kewirausahaan	Pertanian yang berorientasi pasar
Rendahnya kemampuan sumberdaya manusia	Sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang tinggi
Tingkat penguasaan ilmu dan teknologi yang rendah	Peningkatan ilmu dan penguasaan teknologi yang bisa mendukung inovasi
Kurangnya informasi/penguasaan pasar	Peningkatan system manajemen informasi dan perluasan pangsa pasar
Keterbatasan modal untuk investasi dan modal kerja	Kecukupan modal guna pengembangan usaha dan kelanjutan usaha
Belum memiliki bentuk organisasi dan manajemen yang mampu menghadapi perubahan dengan cepat	Terbentuknya organisasi yang mampu menghadapi perubahan lingkungan dengan cepat dan manajemen yang profesional
Masih dirasakan adanya budaya lebih menyukai produk impor oleh sebagian konsumen	Adanya budaya cinta produk nasional
Masih kurangnya "political will" pemerintah	Adanya keberpihakan pemerintah terhadap petani

Sumber: Sandra,2002

Industri kecil merupakan industri yang banyak dikelola masyarakat. Baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan, sehingga jenis industri ini mempunyai potensi yang harus di kembangkan sebagai usaha peningkatan pendapatan, guna kesejahteraan pelaku industri tersebut. Hal ini tentunya terdapat di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah penghasil gula kelapa yang cukup besar di Propinsi Jawa Barat. Dari 39 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya beberapa Kecamatan diantaranya adalah penghasil gula kelapa. Produk gula kelapa yang dihasilkan daerah ini sebagian besar dipasarkan pada pasar lokal dan pasar luar kota. Potensi hasil produksi gula kelapa di Kabupaten Tasikmalaya ditunjukkan oleh produksi dan luas areal yang diusahakan untuk tanaman kelapa.

Tabel 2. Luas dan Produksi Komoditas Kelapa di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017, Komoditi : Kelapa

No	Kecamatan	Luas Tanaman (Ha)				Produksi	
		TBM	TM	TR/T TM	TOTAL	Jumlah (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	Cibalong	281	534	36	851	1.545	2.893
2.	Cikalong	1.025	9.834	76	10.935	10.031	1.020
3.	Cikatomas	18	61	6	85	123	2.016
4.	Cipatujah	726	943	26	1.695	1.886	2.000
5.	Karangnunggal	415	2.919	133	3.467	2.452	840
6.	Pancatengah	447	1.853	-	2.300	1.927	1.039

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya 2017

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR : Tanaman Rusak

TTM : Tanaman Tidak Menghasilkan

Berdasarkan tabel diatas Kecamatan Cipatujah memiliki total luas areal perkebunan kelapa seluas 1.695 Ha, lebih sempit bila dibandingkan dengan Kecamatan Cikalong, Kecamatan Karangnunggal dan Kecamatan Pancatengah. Tetapi pada rata-rata produksinya Kecamatan Cipatujah memiliki nilai produktivitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tiga Kecamatan yang memiliki areal perkebunan yang lebih luas. Artinya Kecamatan Cipatujah merupakan daerah yang potensial pada tanaman perkebunan komoditas kelapa.

Kecamatan Cipatujah merupakan daerah yang memiliki berbagai potensi untuk mengembangkan industri kecil. Hal ini bukan karena hanya adanya

dukungan sumber daya manusia, sumber daya alam, tetapi lebih dari itu Kecamatan Cipatujah juga menghadapi masalah penyediaan lapangan kerja yang sangat membutuhkan usaha pengembangan industri kecil, sebagai sektor yang dapat menyerap tenaga kerja. Berbagai kenyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan industri kecil di Kecamatan Cipatujah berperan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat dan menyerap tenaga kerja yang belum terserap oleh sektor-sektor ekonomi lainnya.

Secara regional upaya menumbuh kembangkan industri kecil, merupakan salah satu upaya yang harus dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk meminimalisir jumlah angka pengangguran. Kecamatan Cipatujah merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang berbatasan langsung dengan laut. Kecamatan ini budidaya pertanian yang banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah budidaya kelapa, sehingga komoditas kelapa itu menjadi bahan baku industri kecil di Kecamatan Cipatujah.

Industri kecil ini sangat potensial untuk dikembangkan terutama industri Gula Kelapa yang digeluti masyarakat. Industri tersebut, tentunya mempunyai peran yang vital dalam menunjang kelangsungan hidup serta pendapatan bagi masyarakat Kecamatan Cipatujah yang bergelut dalam industri produk Gula Kelapa. Hal ini merupakan keahlian yang dominan dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Cipatujah terutama masyarakat yang berada di Desa Ciandum.

Desa Ciandum merupakan daerah penyumbang terbesar komoditas perkebunan khususnya kelapa di Kecamatan Cipatujah. Desa Ciandum menempati posisi pertama dengan area perkebunan kelapa yang terluas dibandingkan dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Cipatujah. Pernyataan tersebut ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Luas Tanaman Perkebunan Kecamatan Cipatujah Tahun 2017

No.	Desa	Luas Tanaman Perkebunan (Ha)					Jumlah
		Cengkeh	Kelapa	Aren	Kapol	Lada	
1.	Ciandum	20,75	255,41	-	-	0,50	276,61
2.	Ciheras	18,50	183,00	0,50	-	-	202,00
3.	Cipanas	41,00	110,50	2,00	-	-	153,50
4.	Cipatujah	29,00	229,00	-	-	-	258,00
5.	Sindangkerta	32,50	235,00	-	0,60	-	268,10
6.	Cikawungading	14,00	224,00	-	-	1,00	239,00
7.	Kertasari	24,50	65,00	7,00	1,30	-	97,80
8.	Padawaras	10,00	37,25	5,00	0,50	-	52,75
9.	Darawati	17,00	31,25	4,00	-	-	52,25
10.	Bantarkalong	11,75	33,25	4,25	0,80	0,55	50,60
11.	Tobongjaya	7,50	53,25	4,00	-	0,08	64,83
12.	Nangelasari	65,00	31,00	4,00	0,70	0,50	101,2
13.	Nagrog	18,00	51,00	8,00	1,20	0,30	78,50
14.	Pameutingan	18,00	54,00	10,00	2,20	0,20	84,40
15.	Sukahurip	18,00	37,00	9,00	3,70	0,26	67,96
	Jumlah	343,50	1.629,91	57,75	11,00	3,39	2.047,5

Sumber: BP3K Kecamatan Cipatujah 2017

Salah satu cara yang ditempuh untuk meningkatkan produksi gula kelapa yaitu dengan mengembangkan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yaitu kelapa. Kelapa adalah tanaman yang serbaguna dan seluruh bagian tanaman ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kelapa selain bisa memberikan devisa bagi negara juga bagi mata pencaharian jutaan petani. Salah satu pemanfaatan tanaman kelapa adalah melalui penyadapan nira sebagai bahan baku dalam industri kecil gula kelapa. Pengusaha gula kelapa umumnya dilakukan oleh rakyat pedesaan (pengrajin) yang telah berjalan turun – temurun dengan peralatan yang sederhana. Oleh karena itu pengusaha gula kelapa merupakan industri rumah tangga dengan skala usaha yang relatif kecil.

Desa Ciandum merupakan salah satu desa di Kecamatan Cipatujah yang sebagian penduduknya mempunyai usaha pembuatan gula kelapa. Gula kelapa yang dihasilkan merupakan hasil olahan sebagian besar penduduk desa. Awalnya usaha ini hanya dilakukan oleh beberapa penduduk desa saja, namun sedikit demi sedikit masyarakat desa mulai banyak yang meminati industri rumah tangga ini. Faktor-faktor produksi yang digunakan pada industri rumah tangga gula kelapa adalah bahan baku (nira), tenaga kerja, bahan bakar, dan jumlah pohon.

Besarnya faktor-faktor produksi akan mempengaruhi jumlah gula kelapa yang dihasilkan yang akhirnya akan berpengaruh juga terhadap pendapatan petani gula kelapa tersebut. Penggunaan faktor-faktor produksi disetiap pengrajin berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau skala produksi masing-masing, sehingga jumlah produksi yang dihasilkan berbeda-beda, sedangkan untuk penggunaan sodium metabisulphite rata-rata menggunakan takaran yang sama. Berapa besar efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi gula kelapa belum diketahui. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Fungsi Produksi dan Efisiensi Harga Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Gula Kelapa” di Desa Ciandum Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada :

1. Faktor-faktor produksi apa yang berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap hasil produksi gula kelapa?
2. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi di Desa Ciandum sudah efisien?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Penggunaan faktor-faktor produksi yang berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap hasil produksi gula kelapa di Desa Ciandum.
2. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi gula kelapa di Desa Ciandum.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan memberi informasi serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya dalam melakukan studi yang berkaitan dengan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada gula kelapa.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani gula kelapa dalam usaha peningkatan produktivitas dan pendapatan keluarga.
3. Sebagai bahan informasi bagi penyusunan kebijakan pemerintah dalam pengembangan usaha gula kelapa.
4. Bagi peneliti merupakan bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi para pengrajin khususnya bagi pengrajin gula kelapa.
5. Sebagai bahan pembanding bagi peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini.